

## **Munculnya Penenun Laki-Laki Di Industri Tenun Songket Pandai Sikek, Tanah Datar (1998-2022)**

**Eko Ilham Saputra<sup>1</sup> (\*), Siti Fatimah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

(\*)ekoilham049@gmail.com

### ***ABSTRACT***

*Weaving activities have always been synonymous with women only, but in 1998 there was an interesting phenomenon. An interesting phenomenon in question is the shift in the work of men in Nagari Pandai Sikek who were originally farming shifted to songket cloth weavers. The purpose of this study is to find out what is the cause of the emergence of the male weaver in question and its development until now using qualitative research methods consisting of heuristics, source criticism, interachievement, and historiography. Nagari Pandai Sikek has long been famous as a vegetable producing area but in 1998 there was a monetary crisis that caused the price of vegetables to be very cheap, this caused an imbalance with the price of fertilizer for agricultural land, the conditions experienced by farmers caused some men to change professions to become weavers.*

**Keywords: Male Weaver, Industry, Development**

### ***ABSTRAK***

Kegiatan menenun selama ini identik dengan kaum perempuan saja, namun Pada tahun 1998 terjadi fenomena menarik. Fenomena menarik yang dimaksud adalah pergeseran pekerjaan laki-laki di Nagari Pandai Sikek yang semula bertani bergeser menjadi penenun kain songket. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa penyebab munculnya penenun laki-laki yang dimaksud dan perkembangannya hingga sekarang dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Nagari Pandai Sikek sejak dahulu kala terkenal sebagai daerah penghasil sayur-mayur namun pada tahun 1998 terjadi krisis moneter yang menyebabkan harga sayur sangat murah hal ini menyebabkan tak seimbangnya dengan harga pupuk untuk lahan pertanian, kondisi yang di alami petani inilah yang menyebabkan sebagian laki-laki beralih profesi menjadi penenun.

**Kata Kunci: Penenun Laki-Laki, Industri, Perkembangan**

## PENDAHULUAN

Songket adalah kain yang ditenun dengan benang-benang mewah yang indah, seperti emas atau perak, yang terlihat sedikit lebih gelap. Secara teknis, songket sendiri dibuat dengan menganyam kawat dan benang pola emas menjadi benang lusi melintang pada alat tenun Panta. Dengan kata lain, songket merupakan salah satu bentuk ekspresi keindahan yang memadukan kreativitas dan kecerdasan. Keterampilan menenun songket bukanlah sesuatu yang bisa dipelajari, melainkan harus dipelajari, karena ketelitian dan kesabaran diperlukan dalam proses menenun songket. Kain songket Minangkabau sebenarnya sudah ada lebih dari seratus tahun yang lalu, hal ini menunjukkan bahwa Minangkabau memiliki produk budaya yang berkualitas dan patut dibanggakan. (Erza et al., 2018). Nagari Pandai Sikek merupakan salah satu daerah yang melahirkan songket dengan kualitas terbaik. Nagari ini terletak di bawah Gunung Singgalang dan secara administratif berada di Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Tenun telah menjadi sistem pewarisan yang sangat dijaga ketat, dimana proses pewarisan dilakukan menurut garis ibu atau perempuan, dan songket menjadi pewaris (pusaka) nagari tersebut. (Dr. Budiwirman, M. Pd., 2018). Berikut ini beberapa tulisan terkait penenun di Pandai Sikek yaitu, Eny Christyawaty "Kontinuitas Pola Pewarisan Seni Menenun Songket Di Nagari Pandai Sikek". Tulisan ini berisi tentang kontinuitas pola perwarisan seni menenun songket di nagari Pandai Sikek dan siapa saja yang terlibat dalam perwarisan seni menenun tersebut.

Berbeda dengan fokus penelitian saya, penelitian kak Eny menjelaskan tentang pola perwarisan menenun songket yang ada di Pandai Sikek, sedangkan fokus penelitian saya adalah faktor apa yang menyebabkan terjadinya pergeseran peran kedudukan pekerjaan kaum laki-laki yang ada di Pandai Sikek. (Christyawaty, 2011) Kemudian yang kedua ada jurnal dari Imran Ukkas yang berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil Kota Palopo, di dalam jurnal ini menjelaskan faktor penyebab produktivitas tenaga kerja terhadap hasil produksi industri kecil yang berupa pengaruh tingkat pendidikan, pengaruh usia, serta pengaruh jenis kelamin terhadap hasil produksi industri tsb. Penelitian ini berguna bagi peneliti untuk membantu memahami faktor penyebab kualitas produk industri skala kecil. (Ukkas, 2017). Di dalam adat Minangkabau ada pepatah yang disebut dengan "*Kato nan ampek*" yaitu : *kato mandaki, kato malereng, kato manurun, dan kato mandata*. Sementara di dalam kehidupan masyarakat Nagari Pandai Sikek yang dimaksud dengan kato nan ampek dikenal dalam dua versi. Isi dari kedua kato nan ampek dipahami masyarakat Pandai Sikek yaitu "*Tau jo tokok baniah, tahu jo suduik kampieh, tau jo liang karok, dan tau jo atah takunyah*". Makna dari kalimat ini adalah bahwa setiap perempuan di Nagari Pandai Sikek diharapkan memiliki keahlian dalam bidang pertanian, menenun, memasak, dll. Kisah tersebut seolah menegaskan bahwa seni menenun merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan para wanita di desa ini. Hasil tenun Nagari Pandai Sikek sudah tidak diragukan lagi kualitas dan keindahannya seperti yang bisa kita lihat pada uang pecahan lima ribu rupiah, inilah gambaran para penenun Nagari Pandai Sikek. Kualitas ini dipertahankan hingga sekarang,

dan masyarakat Nagari dengan ketat menjaga pola tenun yang diwariskan.(Christyawaty, 2011).

Dalam pembuatannya, sejak dahulu kain songket di bentuk menggunakan alat tradisional yang disebut panta. Ketika ingin menghasilkan songket penenun harus mencukir(mencukia) dari benang satu hingga benang 2500 dalam setiap satu helai kainnya dan memerlukan waktu 1 hingga 3 bulan pengerjaan. Menenun adalah salah satu pekerjaan yang memerlukan ketelitian dan kesabaran dalam pembuatannya, bahkan dikatakan bahwa untuk menghasilkan satu kain songket sendiri membutuhkan waktu hampir 3 bulan lamanya dan pengerjaannya sendiri harus membutuhkan fikiran dan jiwa yang tenang. hal inilah mengapa sejak dahulu kala perempuan lebih dominan ditempatkan dalam pekerjaan ini karena sangat cocok dengan sifat-sifat perempuan yang penyabar, serta waktu luang kaum perempuan lebih dominan dari kaum laki-laki. Nagari Pandai Sikek sendiri sudah sejak zaman kolonial sudah terkenal sebagai daerah pengasil sayur mayur dan gula tebu, jadi kegiatan kaum laki-laki banyak bertani sedangkan kaum perempuan menggunakan waktunya untuk mengurus rumah dan menghasilkan songket.(A. Islami, personal communication, September 19, 2022). Fenomena menarik terjadi pada tahun 1998, fenomena yang dimaksud adalah pergeseran peran pekerjaan yang dimana pada mulanya menenun hanya dilakukan oleh kaum perempuan saja tetapi pada tahun 1990, kaum laki-laki mulai menghasilkan songket dan sedikit demi sedikit meninggalkan kehidupan berladang.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian sejarah kualitatif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak bisa didapat dengan menerapkan prosedur statistic atau dengan cara lain dari kuantifikasi pengukuran. Penelitian kualitatif sendiri secara umum dapat digunakan untuk penelitian kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, dan lain-lain. Metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi dengan berupa kata-kata lisan dan tertulis dari orang-orang/pelaku yang di wawancarai dan diamati. Adapaun tahapan metode penelitian ini sebagai berikut.(Kaharuddin, 2020)

### **a.) Heuristik**

Heuristik merupakan metode penelitian sejarah yang kegiatannya menemukan sumber-sumber, mencari data, atau materi terkait. Heuristik adalah langkah-langkah awal dalam metode kualitatif yaitu dengan menemukan, mencari dan mengumpulkan sumber sebanyak mungkin untuk dijadikan bahan untuk memasuki tahap selanjutnya dalam metode penelitian ini. Pada tahap ini penulis mengumpulkan data terkait yang terbagi menjadi dua yaitu sumber skunder dan sumber primer.(Subrata & Kom, n.d.) Sumber skunder yang penulis gunakan terdiri dari buku, artikel, skripsi, jurnal, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan tenun songket Pandai Sikek. Sumber primer adalah sumber yang bisa kita jumpai dengan melakukan wawancara terhadap informan terkait, dalam penelitian ini sumber wawancara terkait yaitu, bapak Hermen selaku Wali Nagari Pandai Sikek, Angger Islami selaku pegawai kantor dan penenun, bang Rendi pemuda sekaligus penenun, bapak

Suhandi selaku penanggung jawab pusat inovasi tenun di Jorong Koto Tinggi, bapak Tarmidi selaku tokoh masyarakat di Jorong Koto Tinggi,.(Sayono, 2021)

### **b. Kritik Sumber**

Kritik yaitu tahapan/kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau. Kritik sumber merupakan tahap dimana penulis menyaring, memilih serta menentukan sumber-sumber mana saja yang bisa digunakan sebagai bahan untuk penelitian penenun laki-laki di Pandai Sikek,

### **c. Interpretasi**

Interpretasi yaitu tahapan/kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling hubungan dari pada fakta-fakta yang diperoleh. Pada tahap ini, penulis berusaha menafsirkan informasi tentang “Penenun Laki-Laki Di Industri Tenun Songket Pandai Sikek, Tanah Datar (1998-2022)” agar relevan data-data dapat dihubung-hubungkan dan membanding-bandingkan, lalu memberi tanggapan dan dianalisis sehingga dapat menjadi suatu rangkaian fakta sejarah serta dapat dipertanggung jawabkan.

### **d. Historiografi**

Historiografi diartikan sebagai sebuah tahap akhir dalam penelitian, yang didasarkan atas tahapan-tahapan yang sudah dilalui sebelumnya, mulai dari heuristik yang diartikan sebagai sebuah pencarian akan sumber-sumber, kritik yang diartikan sebagai pemilihan atas sumber-sumber yang sudah didapatkan, serta interpretasi yang diartikan sebagai penafsiran atas suatu kejadian berdasarkan pada sumber-sumber yang sudah tersedia dan sudah melewati tahapan kritik sebelumnya sehinggann historiografi merupakan penulisan akhir yang dilakukan oleh seorang penulis dalam penelitian

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Munculnya Penenun Laki-Laki Pada Tahun 1998**

Adanya perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi tingkat produktivitas seseorang. Secara universal, tingkat produktivitas laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dimiliki oleh perempuan seperti fisik yang kurang kuat, dalam bekerja cenderung menggunakan perasaan atau faktor biologis seperti harus cuti ketika melahirkan. Faktor jenis kelamin ikut menentukan tingkat partisipasi dan produktivitas seseorang dalam bekerja. Tenaga kerja pada dasarnya tidak dapat dibedakan berdasarkan pada jenis kelamin. Tetapi pada umumnya laki-laki akan lebih produktif untuk pekerjaan yang mengandalkan kekuatan fisik.(Ukkas, 2017).

### **Gambar 1: Penenun Laki-laki**



Pekerjaan menenun lazimnya dilakukan perempuan saja, bahkan dapat dikatakan pekerjaan itu merupakan privat perempuan. Laki-laki yang melakukan pekerjaan menenun dapat dikategorikan sebagai tindakan tabu, dan bahkan pelanggaran, serta dapat dikenakan sanksi sosial, seperti dikucilkan dan dikeluarkan dari system persaudaraan.(Siregar, n.d.). Sebelum tahun 1998 sendiri penenun mendapatkan upah sebesar Rp. 60.000,- per helai kain dalam pengerjaannya sendiri biasanya bisa menghasilkan 2 helai kain songket dalam waktu 2-3 bulan. Adanya perkembangan zaman dan meningkatnya harga barang dipasar, upah pengerajin tenun juga dinaikkan. Pada tahun 1998 pasca krisis moneter upah para pengerajin tenun mendapatkan upah sebesar Rp. 150.000,- satu selendang dan Rp. 450.000,- untuk kain sarung.(Hermen, personal communication, September 19, 2022). Krisis moneter yang melanda Indonesia sejak awal Juli 1997, sementara ini telah berlangsung hampir dua tahun dan telah berubah menjadi krisis ekonomi, yakni lumpuhnya kegiatan ekonomi karena semakin banyak perusahaan yang tutup dan meningkatnya jumlah pekerja yang menganggur. Memang krisis ini tidak seluruhnya disebabkan karena terjadinya krisis moneter saja, karena sebagian diperberat oleh berbagai musibah nasional yang datang secara bertubi-tubi di tengah kesulitan ekonomi seperti kegagalan panen padi di banyak tempat karena musim kering yang panjang dan terparah selama 50 tahun terakhir, hama, kebakaran hutan secara besar-besaran di Kalimantan dan peristiwa kerusuhan yang melanda banyak kota pada pertengahan Mei 1998 lalu dan kelanjutannya.(Tarmidi, 2003).

Ketika terjadinya krisis moneter, masyarakat dipandai sikek banyak beralih menjadi penenun kain songket karena harga sayur-mayur saat itu sangat murah dan harga pupuk melambung naik. Dengan adanya kejadian ini hasil panen dengan jumlah pengeluaran tidak stabil, melihat harga kain songket saat itu sangat menjanjikan membuat para kaum laki-laki di Nagari Pandai Sikek beralih profesi menjadi penenun songket, walaupun pada awalnya di cemoeh dan di pandang sebelah mata namun ketika krisis moneter ini terjadi justru menenun menjadi pekerjaan yang menjanjikan.(Damsir, personal communication, February 17, 2022). Pada Tahun 1998 pasca krisis moneter inilah menjadi titik awal laki-laki di Nagari Pandai Sikek aktif dan terjun ke dunia sentra tenun songket, yang awalnya hanya 3% menjadi 10% dari jumlah keseluruhan penenun di Nagari Pandai sikek. Dari hasil kain tenun pada tahun 1998 ini masyarakat banyak mengembangkan songket dan memiliki alat tenun(panta) disetiap rumahnya bahkan 95% rumah yang ada di Nagari Pandai Sikek adalah hasil dari membuat tenun songket.(Suhandi, personal communication, 17 Februari 20223, Pukul 14:30 Wib, Sore Hari).

### **Penenun Laki-Laki Pasca Pembaruan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)**

Tenun songket di Nagari Pandai Sikek sudah dianggap pusaka(*pusako*) yang harus dilestarikan, dalam hal ini tentu saja memerlukan beberapa pihak yang terlibat didalamnya salah satunya adalah pemerintahan. pemerintah kabupaten Tanah Datar sebenarnya sudah melakukan beberapa program dan tindakan-tindakan tertentu untuk keberlangsungan aktivitas bertenun di Pandai Sikek yang bertemakan *One Village One Product* atau yang dikenal dengan istilah OVOP. Pemerintah Daerah merencanakan program-program pendorong untuk menaikkan minat masyarakat untuk bertenun di nagari Pandai Sikek.

Jumlah dana yang dikeluarkanpun tidak main-main. Apabila dijumlahkan kedua program tersebut maka dari tahun 2008 sampai 2010 dana yang dianggarkan untuk keberlangsungan bertenun di nagari Pandai Sikek mencapai angka Rp3.021.406.000 (tiga milyar dua puluh satu juta empat ratus enam ribu). (Saputra, 2018). Jumlah tersebut merupakan penjumlahan dari dana anggaran APBD Kabupaten Tanah Datar dan dari APBD Kementerian Perindustrian. Bantuan tersebut telah di realisasikan yaitu berupa gedung Pusat Inovasi Tenun Pandai Sikek yang diresmikan oleh ketua Dewan Kerajinan Nasional (Dekranas) ibu Hj. Muffidah Yusuf Kalla pada tanggal 5 juni 2008 yang berada di Jorong Koto Tinggi, Nagari Pandai Sikek. Menurut salah satu tokoh masyarakat yaitu Dt. Tumungguang, beliau mengatakan adanya pusat inovasi tenun songket ini merupakan salah satu cita-cita dari ibu Muffidah yang merupakan keturunan minang tepatnya di Lintau Buo, Tanah Datar. (Damsir, personal communication, February 17, 2022).

Pusat inovasi tenun songket sendiri, didalamnya mengembangkan inovasi tenun berupa alat tenun songket yaitu Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), yang dimana pada awalnya menenun menggunakan (*panta*) alat tradisional yang pengerjaannya menggunakan bambu yang dikaitkan dengan benang dan mencukil (*mencukia*) dari benang satu hingga benang 2500 untuk pengerjaannya setiap satu helai kain dan memerlukan waktu 1(satu) hingga 3(tiga) bulan lamanya. (Setiawati & Harahap, n.d.). ATBM merupakan alat tenun yang terbuat dari bahan utama besi baja dan kayu. Pemerintah mendatangkan dua macam alat ATBM yaitu ATBM *dobby* dengan ukuran tinggi 3 meter, panjang 2,5 meter, dan lebar 2 meter, serta ATBM *jackart* dengan ukuran tinggi 2 meter, panjang 2,5 meter, dan lebar 2 meter. ATBM memiliki ukuran yang lebih besar jika dibandingkan dengan panta yang hanya memiliki ukuran tinggi 1,5 meter, panjang 2 meter, dan lebar 1,8 meter. ATBM *dobby* dan *jackart* didatangkan dengan jumlah 5 unit, dengan masing-masingnya ATBM *dobby* 1 unit dan *jackart* 4 unit. Selain itu, alat ATBM memiliki element-element yang lebih rumit dibandingkan alat panta. (Syabana, 2021). Alat ATBM merupakan alat yang bersifat permanen, berbeda halnya dengan panta yang lebih bersifat fleksibel. Untuk pembentukan motif sendiri ATBM sendiri pembuatan motif, ATBM telah menggunakan sistem kartu yang dibuat menggunakan aplikasi komputer. Kondisi tersebut turut mempengaruhi pilihan adopter untuk mengadopsi atau tidak. Faktor kemampuan yang dimiliki adopter diantaranya tingkat pendidikan serta keterampilan komputer yang terbatas, mengakibatkan adopter enggan menggunakan ATBM dan lebih memilih tetap bertahan menenun menggunakan panta. (Basuki et al., n.d.).

ATBM merupakan alat tenun yang diperkenalkan oleh Pemerintah di Pandai Sikek sebagai alat tenun inovasi pengganti panta. Dalam proses pengenalan telah dilakukan pelatihan kepada penenun setempat, namun setelah pelatihan selesai alat tersebut tidak digunakan oleh penenun. Terjadi penolakan dari masyarakat setempat terhadap alat ATBM tersebut karena alat tersebut dikirim dari luar daerah yaitu Bandung, ada beberapa alasan mengapa terjadi penolakan salah satunya yaitu masyarakat yang kurang akan pengetahuan komputer serta adanya penolakan penenun tradisional yang memegang teguh tradisi. Penolakan penenun dan elit pemerintah nagari Pandai Sikek terhadap alat inovasi ATBM

dipengaruhi oleh faktor teknis yang terdiri dari kegagalan transfer of knowledge, tingginya tingkat kerumitan dan keterbatasan alat inovasi. (Saputra, 2018). Berkat adanya pelatihan tersebut, tiga orang peserta pelatihan (Safri, Suhandi, dan Afrizal) terinspirasi dengan sistem kerja ATBM. Bermodalkan pengetahuan dari pelatihan tersebut, muncul alat tenun inovasi baru yaitu Alat Tenun Bukan Mesin Tapi Tradisional (ATBMTT) yang merupakan panta dengan sistem kartu seperti ATBM. ATBMTT merupakan perpaduan antara alat tenun klasik dan modern yang pengerjaannya menggunakan kartu yang ditarik untuk membentuk motif songket di setiap helai kainnya, namun pengerjaannya memerlukan tenaga ekstra sehingga kaum laki-laki lebih dominan didalam pemanfaatan ATBMTT ini.(Saputra, 2018)

**Table : Jumlah Unit Usaha dan Jumlah Tenaga Kerja Anak Tenun di Pandai Sikek**

<b>Tahun</b>	<b>Unit usaha</b>	<b>Tenaga kerja</b>
2006	13	276
2007	14	316
2008	17	343
2009	18	346
2010	19	349
2011	22	354

Sumber: BPS Sumatera Barat

Dari tabel di atas bisa disimpulkan bahwa pertumbuhan jumlah unit usaha dan tenaga kerja (berizin) meningkat dari tahun ke tahun, menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) Sumatera Barat Pertumbuhan Penduduk Masyarakat nagari Pandai Sikek Adalah 3,64% pertahunnya. Dalam kurun waktu 6 tahun yaitu dari tahun 2009-2011 hanya ada penambahan 9 unit usaha dan 78 tenaga kerja anak tenun. Kalau kita mengacu pada tabel maka hanya pada tahun 2008 saja terjadi penambahan tenaga kerja yang cukup tinggi.(G, 2021).

Menurut bapak Suhandi selaku pengelola dan penanggung jawab pusat inovasi tenun Pandai Sikek, terjadi dengan adanya ATBMTT terjadi peningkatan penenun laki-laki di nagari pandai sikek pada tahun 2008. Beliau juga mengatakan bahwa penenun laki-laki zaman sekarang berbanding terbalik dengan penenun laki-laki zaman dahulu. dulu laki-laki yang menenun merupakan hal yang suka di cemeeh dan jadi buah bibir masyarakat, namun sekarang penenun laki-laki menggap menggap pemuda yang pergi keladang adalah hal yang dianggap rendah karena dapat menyebabkan kulit menghitam dan nampak tua daripada umurnya.(Suhandi, personal communication, 17 Februari 20223, Pukul 14:30 Wib, Sore Hari).

**Gambar 2: Wawancara dengan Bapak Suhandi Selaku Pengelola & Penanggung Jawab Pusat Inovasi Tenun Songket****KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebenarnya diskursus gender yang berkembang dimasyarakat dan melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi, dan bahkan ruang tempat manusia beraktivitas. Masyarakat selama ini selalu mencampurkan antara ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan tidak berubah dengan ciri-ciri manusia yang bersifat non kodrati(gender) yang sebenarnya bisa berubah dan dapat diubah.(Mi'rotin & Cholil, 2020) Segala sesuatu yang tabuh dan dilarang bisa mengalami pergeseran seperti halnya sesuatu yang diperuntukkan hanya untuk kaum gender tertentu saja contohnya, menenun yang pada awalnya hanya boleh dikerjakan oleh kaum perempuan saja bisa mengalami pergeseran. Bahkan tidak dipungkiri bahwa laki-laki pun bisa menekuni bidang ini dan diterima dengan baik di Nagari Pandai Sikek. Penyebab terjadinya pergeseran pekerjaan kaum laki-laki di Nagari Pandai Sikek adalah krisis moneter pada tahun 1998 yang memaksa laki-laki di Nagari Pandai Sikek beralih profesi, yang semula bertani menjadi penenun kain songket. Penenun laki-laki semakin bertambah ketika adanya pembaruan alat tenun tradisional(panta) menjadi Alat Tenun Bukan Mesin Tapi Tradisional (ATBMTT). Munculnya penenun laki-laki tak hanya sekedar hadir begitu saja, namun ada beberapa faktor yang menyebabkan kaum laki-laki di Nagari Pandai Sikek mulai menekuni bidang tenun songket. Yaitu krisis moneter pada tahun 1998, pada saat itu hasil panen tak sesuai dengan pengeluaran petani karena harga pupuk yang melambung tinggi hal inilah yang membuat kaum laki-laki mencari bidang lain selain bertani yaitu salah satunya songket, yang kedua karena ada pembaharuan alat tenun bukan mesin (ATBM) yang semulanya membuat motif dengan mencukir(mencungkil) benang satu sampai benang 2500 menjadi berbentuk kartu yang pengerjaannya ditarik dan membutuhkan tenaga yang ekstra dan yang ketiga adalah karena ada niatan membantu ekonomi orang tua sehingga anak-anak di Pandai Sikek memanfaatkan waktunya untuk menenun songket, kemudian yang terakhir karena, semakin banyaknya pengangguran dan semakin sedikitnya lowongan kerja di sektor formal. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, maka pekerjaan ini semakin tidak mengenal perbedaan gender lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Budiwirman, M. Pd. (2018). *Songket Minangkabau Sebagai Kajian Seni Rupa (1st Ed., Vol. 1)*. Cv. Berkah Prima, Padang
- Basuki, R., Jenie, M. N., & Fikri, Z. (N.D.). *Faktor Prediktor Carpal Tunnel Syndrome (Cts) Pada Pengrajin Alat Tenun Bukan Mesin (Atbm)*
- Christyawaty, E. (2011). *Kontinuitas Pola Pewarisan Seni Menenun Songket Di Nagari Pandai Sikek, Tanah Datar*. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 3(2), 210
- Syabana, D. K. (2021). *Analysis Of Weaving Fabric Making With Atbm Dobby Loose System*
- Tarmidi, L. T. (2003). *Krisis Moneter Indonesia: Sebab, Dampak, Peran Imf Dan Saran*. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 1(4), 1–25
- G, J. H. (2021). *Pendidikan Formal Dan Pendidikan Kebudayaan: Dinamika Buruh Tenun Pandai Sikek [Preprint]*. *Open Science Framework*
- Kaharuddin, K. (2020). *Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi*. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1)
- Setiawati, A., & Harahap, T. K. (N.D.). *Implementasi Kebijakan Pengembangan Industri Tenun Songket*
- Siregar, G. M. (N.D.). *Lelaki Penenun: Menjalankan Atau Menyalahi Kodrat Allah? (Sebuah Rekonstruksisosial Budaya Tentang Gender)*
- Erza, E. K., Yusup, P. M., & Erwina, W. (2018). *Komunikasi Budaya Masyarakat Pandai Sikek Dalam Melakukan Transformasi Pengetahuan Lokal*. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 5(2)
- Ukkas, I. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil Kota Palopo*. *Kelola: Journal Of Islamic Education Management*, 2(2)
- Mi'rotin, S., & Cholil, M. (2020). *Analisis Bias Gender Pada Soal Ujian Bahasa Arab Di Madrasah Tsanawiyah*. *An Nabighoh: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 22(02), 191
- Saputra, H. (2018). *Rejection Penggunaan Atbm Dan Atbmtt Dalam Pembuatan Songket Pandai Sikek*. *Jurnal Socius: Journal Of Sociology Research And Education*, 5(1), 1
- Sayono, J. (2021). *Langkah-Langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah Di Era Digital*. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 15(2), 369

Suhandi. (17 Februari 20223, Pukul 14:30 Wib, Sore Hari). Pengelola & Penanggung Jawab Pusat Inovasi Tenun Pandai Sikek [Personal Communication]

Damsir. (2022, February 17). Tokoh Masyarakat Jorong Koto Tinggi [Personal Communication]

Hermen. (2022, September 19). Wali Nagari Pandai Sikek, Kec. X Koto [Personal Communication]

Islami, A. (2022, September 19). Penenun Dan Pegawai Nagari Pandai Sikek, Kec. X Koto [Personal Communication].